HAGGADAH
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
Vol 3, No 2, Oktober 2022 (65-74)
e-ISSN: 2721-6632
p-ISSN: 2721-6624
http://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah

Studi Deskriptif Dasar Penggembalaan dalam Persepektif Yohanes 21:15-17

Andreas Joswanto
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Surabaya
Correspondence: andreasjoswanto@gmail.com

Abstract: Shepherding is God's calling for pastors to actualize the entrusted ministry. However, the lack of understanding and the basic essence of the value of shepherding makes many of God's servants have to struggle with circumstances related to the motivation and basis of shepherding. Therefore this research reveals descriptively through verses in John 21:15-17 which answer the basic needs of today's shepherding. Using a descriptive qualitative method with an exegetical approach and literature study, it can be concluded that the basis of shepherding from the perspective of John 21:15-17 is that the shepherd can devote every ministry with sincere love. Furthermore, the pastor can dedicate every dedication as part of the unlimited actualization of his vocation by maintaining a holy life and the right motivation.

Keywords: John 21; pastoral care; pastoral fundamentals; pastoral motivation; shepherd

Abstrak: Penggembalaan merupakan panggilan Tuhan bagi gembala dalam mengaktualisasi pelayanan yang dipercayakan. Namun kurangnya pemahaman dan dasar esensi dari nilai penggembalaan membuat banyak para hamba Tuhan harus berjibaku dengan keadaan yang berkaitan dengan motivasi dan dasar pengembalaan. Oleh karena itu penelitian ini mengungkapkan secara deskritif melalui ayat dalam Yohanes 21:15-17 yang menjawab kebutuhan dasar pengembalaan masa kini. Menggunakan metode kualitatif deskritif dengan pendekatan eksegesa dan studi pustaka maka dapat disimpulkan bahwa dasar pengembalaan dalam persepektif Yohanes 21:15-17 adalah gembala mampu mencurahkan setiap pelayanan dengan kasih yang tulus. Selanjutnya gembala mampu mendedikasikan setiap pengabdiannya sebagai bagian dari aktualisasi tanpa batas terhadap panggilannya dengan menjaga kehidupan yang suci dan motivasi yang benar.

Kata kunci: dasar penggembalaan; gembala; motivasi penggembalaan; penggembalaan; Yohanes

PENDAHULUAN

Masyarakat dunia telah memasuki zaman perubahan. Pada era informasi terbuka seperti saat ini, perubahan hidup dalam segala aspek dihadapi setiap individu. Perubahan tersebut tidak bisa dihindari dan membutuhkan respons yang benar. Setiap individu, termasuk warga gereja perlu menyiapkan diri menghadapi perubahan sosial. Bagi jemaat gereja, gembala memiliki tugas pedagogis untuk menghadapi hal tersebut.[1] Pada era ini terjadi pula perubahan cara berpikir individu yang mendorong pada pengadopsian paham-

[1] Lenda Dabora J.F. Sagala, "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020, https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.253.

paham duniawi.[2]Oleh karenanya gembala dituntut dapat mendisain pembinaan yang berfokus pada penyampaian Injil dan memperlengkapi jemaat secara khusus agar dapat mengomunikasikan Injil di tengah perubahan perspektif tentang kekristenan.[3] Dibutuhkan transformasi berpikir dari para gembala dalam menghadapi era perubahaan saat ini agar jemaat tidak terhisap pada pola kehidupan yang menyimpang dari iman Kristen.

Transformasi berpikir dibutuhkan karena tugas gembala adalah sebagai pemelihara jemaat Tuhan, sementara kondisi dunia saat ini membuat setiap individu mengalami kesulitan hidup sebagai dampak kompleksitas persoalan hidup yang semakin rumit. Penggembalaan yang menjadi tugas gereja harus mampu menjadi wahana jemaat memperoleh jawaban dan pertolongan dalam persoalan kehidupan.[4] Namun kenyataan saat ini, masih terdapat banyak gereja dan para gembala yang belum sepenuhnya menjalankan tugas tersebut secara benar. Gereja kurang optimal menjalankan tugasnya dan hanya fokus kepada perkembangan kuantitas jemaat.[5] Beberapa gembala masih memiliki motivasi tertentu dalam menjalankan tugas penggembalaan.[6] Paulus Lie menyatakan dalam bukunya bahwa gereja kurang berkontribusi secara konkrit dalam permasalahan jemaat.[7] Dari hasil pengamatan penulis diperoleh data bahwa jemaat gereja mengeluhkan kurangnya kepedulian gereja pada persoalan yang dihadapi jemaat.[8] Gereja dimulai dari para gembala perlu menghidupkan fungsi pemeliharaan jemaat dalam penggembalaannya di era yang semakin kompleks ini.

Pembahasan tentang dasar penggembalaan telah banyak disusun oleh para peneliti terdahulu. Beberapa di antaranya oleh Waharman yang mengupas tentang prinsip penggembalaan berdasarkan Mazmur 23. Penelitian ini memaparkan prinsip dan pemaknaan dari pemazmur mengenai penggembalaan dan memberikan sumbangsih dalam mengembangkan dasar penggembalaan. Dasar tersebut yaitu gembala sebagai pemimpin yang harus memiliki kasih dalam menjalankan tugas pembimbingan. Tugas tersebut adalah penggilan mutlak dari Tuhan.[9] Penelitian lain oleh Kunto Baskoro mengenai prinsip penggembalaan berdasarkan 1 Petrus 5 dan relevansinya bagi pertumbuhan warga gereja.[10] Poin penting dari penelitian ini adalah uraian mengenai hati gembala. Baskoro mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa beberapa gembala justru menggunakan tugas penggembalaan sebagai ajang mencapai popularitas semata. Hasil penelitian menemukan hasil bahwa perlu kesadaran dari setiap gembala tentang fungsi murni tugasnya dan

[2] Matius I Totok Dwikoryanto, Yudi Hendrilia, dan Carolina Etnasari Anjaya, "Sekolah Kristen dan Pendidikan Agama Kristen dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021), https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I2.102.

[3] J.F. Sagala, "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial."

[4] Nicodemus Yuliastomo dan Ivan Th.J Weismann, "Kepemimpinan Gembala: Suatu Kajian Filosofis tentang Proses Integrasi Kepemimpinan Rohani dan Sekuler," *Jurnal Jaffray*, 2010, https://doi.org/10.25278/jj71.v8i1.38.

[5] Yonatan Alex Arifianto, "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 1 (2020).

[6] Yonatan Alex Arifianto, "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12: 7," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 184–97.

[7] Paulus Lie, *Mereformasi Gereja* (PBMR ANDI, 2021).

[8] Tim, "Catatan Observasi Pribadi," 2022.

[9] Waharman Waharman, "Prinsip Penggembalaan Dalam Mazmur 23," *Manna Rafflesia* 1, no. 2 (2015): 93–111.

[10] Paulus Kunto Baskoro, "Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5: 2-3 dan Implikasinya bagi Pertumbuhan Jemaat," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2020): 147–57.

mendasarkan tugas tersebut pada hati hamba. Hal tersebut akan membawa pada pertumbuhan jemaat yang digembalakannya.

Hasil studi pustaka terhadap beberapa penelitian sebelumnya didapatkan bahwa pembahasan tentang dasar penggembalaan dari perspektif Yohanes 21: 15-17 belum pernah dilakukan. Oleh karenanya penulis mengupas hal tersebut dalam kajian ini sebab hal tersebut dipandang sangat penting mengingat saat ini di tengah perubahan dunia yang begitu masif semakin dibutuhkan kesadaran para gembala atas panggilan penggembalaannya. Kesadaran yang benar akan menuntun para gembala dalam menjalankan fungsinya sebagai pelindung dan pemelihara jemaat secara benar sesuai dengan ajaran Alkitab. Jika hal tersebut tidak dilakukan, jemaat akan tercerai berai seperti kawanan domba tanpa gembala dan berujung kepada kebinasaan kekal.Kajian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi para gembala agar dapat mengembalikan semangat penggembalaan pada motivasi yang benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif,[11] dengan pendekatan studi literatur yang mana kajian teks Alkitab di analisis dan eksegesa.[12] Data-data dasar pengembalaan dalam persepektif Yohanes 21:15-17 yang ditemukan tersebut diinventarisasi baik maknanya maupun konteksnya. Setelah terumuskan konsep pemaparan maka dilakukan dengan menjelaskan analisis teks dalam mencari makna, kemudian diuraikan secara singkat bagaimana dasar penggembalaan menjadi berperan bagi penggembalaan dan kepemimpinann gereja. Dengan mengunakan Alkitab sebagai sumber Primer dapat ditemukan ayat-ayat yang memuat kata-kata yang oleh tema tersebut. Dan setiap kata yang berhubungan dengan dasar pelayanan ditelusuri juga pada literatur pustaka buku-buku terbaru dan terbitan jurnal untuk menambah penelitian pustaka ini. Dari makna literal maupun makna kontekstual, maka dapat disusun kajian dasar pengembalaan dalam persepektif Yohanes 21:15-17 yang dapat dituangkan secara deskriptif.

PEMBAHASAN

Hakikat Penggembalaan

Penggembalaan merupakan tugas Ilahi yang diberikan kepada para pemimpin jemaat untuk menuntun, memelihara dan menjamin kehidupan kekal jemaat yang dipimpin. Oleh sebab itu pelaksana tugas tersebut dipanggil sebagai gembala. Istilah atau panggilan tersebut secara umum merujuk pada individu yang memangku tugas dan memiliki tanggung jawab memelihara ternak. Sesuai dengan kamus besar definisi gembala sebagai penuntun dan pemelihara kawanan domba.[13] Mengacu pada definisi tersebut maka gembala gereja sejatinya merupakan pemelihara kehidupan jemaat atau warga gereja. Pemeliharaan lebih kepada tuntunan agar terwujud jaminan hidup kekal.

Selain memberikan pemeliharaan, gembala bertugas pula untuk mendidik jemaat agar mengalami pertumbuhan dan perkembangan rohani secara optimal sehingga jemaat yang dididik dapat memahami nilai-nilai iman dan menerapkannya dalam hidup keseha-

[11] Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020, https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167.

[12] Magnan Sally Sieloff dan John W. Creswell, ""Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches"," *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006): 256.

[13] 1 Suharso dan Ana Retnoningsih (ed.), Kamus Besar Bahasa Indonesia (Semarang: Widya Karya, 2011), 153.

rian.[14] Definisi gembala secara teologis merupakan tindakan pemeliharaan oleh individu secara intens dan berkelanjutan di mana tugas tersebut tidak dapat digantikan oleh individu lain.[15] Hal ini menegaskan bahwa tugas penggembalaan merupakan tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepada individu tertentu dengan pertimbangan dan persyaratan khusus atau spesifik.Tugas tersebut dipertanggungjawabkan hanya padaNya, sang pemberi mandat.

Gereja melalui para gembala memiliki kewajiban berperan aktif memberikan tuntunan melalui keteladanan tindakan kasih yang nyata. Tugas ini merupakan tugas mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari pelayanan penggembalaan.[16] Menurut Jeffray Berhitu, pelayanan holistik gembala adalah menetapkan visi gereja, mendelegasikan misi dan tugas, menyampaikan berbagai pertimbangan dan pelayanan mimbar, memelihara kebutuhan serta persekutuan jemaat dengan Tuhan.[17] Istilah gembala dijelaskan dalam dua sisi, yaitu dalam pengertian dunia dan makna rohani. Dari sisi rohani, penggembalaan merupakan tugas yang dipercayakan Tuhan kepada individu sebagai pemelihara jiwa umat percaya.[18] Dengan demikian tugas gembala adalah tugas Ilahi yang dipercayakan Tuhan kepada orang-orang pilihan untuk membawa umat berjumpa denganNya.

Masalah dan Motivasi Penggembalaan

Dalam hal pertumbuhan rohani jemaat atau warga gereja, gembala berperan vital terutama dalam pelayanan atau tindakan melayani. Tugas gembala diyakini sebagai tugas dari surga dan hasilnya yaitu pertumbuhan jemaat pada akhirnya harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.[19] Terjadi masalah besar saat ini dalam gereja sebab pertumbuhan iman jemaat mengalami perlambatan dikarenakan minimnya keteladanan hidup gembala.[20] Padahal keteladanan pemimpin rohani merupakan dasar utama dan kebutuhan jemaat.[21] Bagaimana pola gembala menjalani hidup merupakan kekuatan bagi jemaat untuk menjalani kehidupan.[22] Eddie Gibss menyampaikan peran pentingnya gereja untuk menunjang pertumbuhan jemaat.[23] Dengan demikian pertumbuhan iman jemaat bergantung erat dengan keteladanan dari para gembalanya. Jika pertumbuhan gereja tidak terjadi, dapat dipastikan tidak ada *role model* yang dapat dilihat oleh jemaat.[24] Terkait hal ini, Tuhan Yesus sebagai *role model* gembala yang baik dan sempurna. Dia adalah gembala yang memelihara domba-domba dengan setulus hati bahkan rela memberikan nyawa bagi

[14] Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 2019, https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45.

[15] Telaumbanua.

[16] Andreas Joswanto et al., "Gereja dan Segregasi Digital Sesuai Narasi Teks 2 Petrus 1: 1-11," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 25–38.

[17] Reinhard Jeffray Berhitu, "Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 273, https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.19.

[18] Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat."

[19] Telaumbanua.

[20] Joseph Christ Santo dan Dapot Tua Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41, https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.23.

[21] Sumiyati Sumiyati dan Carolina Etnasari Anjaya, "Fenomena Doktrin Virtual Masa Kini Berdasarkan Kajian Teologis Kritis Matius 23: 13-33," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 522–44.

[22] Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi dan Carolina Etnasari Anjaya, "Kesetiaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat: Kajian Teologis 2 Tesalonika 3: 1-7," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 173–81.

[23] Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).

[24] H. Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1993), 20.

kawananNya (Yoh.10:11). Tugas penggembalaan harus dijalankan menurut ketetapan Tuhan.[25]

Berpatokan kepada keteladanan Tuhan Yesus, gembala harus melayani jemaat dengan kepedulian atas apa yang dialami jemaat, namun faktanya saat ini warga gereja lebih cenderung mencari nasihat dan jawaban dari orang-orang dunia, seperti para motivator, konselor, dan psikolog karena gereja tidak menjalankan tugas penggembalaan dengan benar.[26] Agar jemaat kembali mencari jawaban dan solusi yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan maka dibutuhkan transformasi para gembala dan gereja untuk melayani jemaat sepenuh hati. Pemimpin rohani seharusnya melayani jemaat dengan pengabdian diri dan kerendahanhati.[27] Gembala bertanggungjawab atas pertumbuhan iman warga gereja dan pengenalan terhadap Tuhan.[28] Jemaat membutuhkan gembala yang menerapkan keteladanan Tuhan Yesus dalam kehidupan pribadinya.

Pada era keterbukaan ini gaya hidup gembala sangat mudah terlihat oleh jemaat bahkan masyarakat umum. Oleh karenanya ketika gembala memiliki motivasi atau ambisi yang salah dalam menjalankan penggembalaan, akan menjadi lebih mudah pula untuk dilihat dan dirasakan oleh jemaat dan masyarakat umum. Seperti yang terjadi di masa kini bahwa tanggung jawab para gembala semakin luntur dan mayoritas hanya menjalankan penggembalaan yang tidak matang dan sekedarnya.[29] Terdapat gembala yang sudah puas dengan bekal gelar tinggi dan kemampuan berkhotbah padahal nilai dari pengabdian atau pelayanan tidak ditentukan oleh tingginya tingkat gelar pendidikan atau kehebatan *skill* dalam pelayanan, namun ditentukan oleh integritas.[30] Pemimpin berintegritas berarti memiliki kemampuan memimpin, dan sanggup menjadi *role model* dalam kehidupannya.[31] Stacy T. Rinehart menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen bersumber dari nilai-nilai, paham dan prinsip yang bertentangan dengan dunia sekuler.[32]

Eksegesis Yohanes 21:15–17

Dalam Yohanes 21:15-17, terdapat satu pertanyaan Tuhan Yesus kepada Petrus yang diulang sampai tiga kali, yaitu pertanyaan apakah Petrus mengasihi Tuhan. Menurut penafsiran Matthew Henry pertanyaan tersebut diajukan sebab Petrus telah bersalah menyangkalNya sehingga Tuhan mempertanyakan kasih Petrus untuk mengingatkan Petrus akan kesalahan tersebut.[33] Sebelum Tuhan mempercayakan tugas penggembalaan, pertanyaan patut diajukan untuk menggugah kesungguhan hati Petrus. Menurut Matthew Henry, pertanyaan Tuhan Yesus di ayat 15 apakah Petrus mengasihiNya lebih dari murid-murid

---

[25] Calvin Sholla Rupa, "Ciri khas seorang gembala berdasarkan perspektif 1 Petrus 5: 1-4," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 165–88.

[26] Yuliastomo dan Weismann, "Kepemimpinan Gembala: Suatu Kajian Filosofis tentang Proses Integrasi Kepemimpinan Rohani dan Sekuler."

[27] Rupa, "Ciri khas seorang gembala berdasarkan perspektif 1 Petrus 5: 1-4."

[28] Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat."

[29] Ita Lintarwati, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto, "Tanggung Jawab Penginjilan Bagi orang Percaya: Sebuah Refleksi Teologis 1 Korintus 9: 16-17," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022).

[30] Markus Sudjarwo, "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat menurut Surat-surat Penggembalaan," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 173, https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.47.

[31] Desti Samarenna dan Harls Evan R. Siahaan, "Memahami dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 bagi Mahasiswa Teologi," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–30, https://doi.org/10.34307/b.v2i1.60.

[32] Stacy T.Rinehart, *Upside Down, Paradoks Kepemimpinan Pelayan* (Jakarta: Immanuel, 2002), 38.

[33] Matthew Henry, "Tafsiran Yohanes 21:15-19," AlkitabSabda, n.d.

yang lain sejatinya merupakan pengingat Tuhan terhadap kesombongan Petrus ketika menyatakan bahwa sekalipun Petrus harus mati bersama Tuhan Yesus, dia tidak akan menyangkalNya (Mrk 14:31).

Pada terjemahan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, kata mengasihi dan *love* pada ketiga pertanyaan yang diajukan Tuhan dan jawaban Petrus diterjemahkan sama. Namun dalam terjemahan bahasa Yunani ada perbedaan kata yang dipergunakan antara pertanyaan Tuhan dan jawaban Petrus. Ketika Tuhan menanyakan kepada Petrus pada pertanyaan pertama dan kedua: apakah Petrus mengasihiNya, kata *do you love* dalam bahasa Yunani menggunakan kata ἀγαπᾷς (*agapas*) yang berarti kasih Tuhan atau *unconditional love*- kasih tanpa syarat. Dan dari dua kali pertanyaan tersebut Petrus menyatakan mengasihi Tuhan menggunakan kata *I love* dengan φιλῶ (*philō*). Pada pertanyaan ketiga, Tuhan sudah tidak lagi menggunakan kata ἀγαπᾷς (*agapas*) melainkan kata φιλεῖς (*phileis*) sama seperti kata yang dipergunakan oleh Petrus. Kata φιλεῖς (*phileis*) akar kata dari *phileo*. Kata yang juga dipergunakan Petrus ketika menjawab pada ayat 15 dan 16 dengan kata kerja *philo*.

Awal pertanyaan Tuhan menggunakan kata ἀγαπᾷς (*agapas*) menyiratkan bahwa Tuhan sejatinya menghendaki Petrus mengasihiNya tanpa syarat sebagaimana Tuhan mengasihi Petrus. Walaupun Petrus telah menyangkalNya, namun Tuhan tetap mengasihi tanpa syarat. Namun Petrus menjawab dengan menggunakan kata φιλῶ *philo* yang berarti kasih persahabatan. Kata tersebut dipergunakan sebagai pernyataan isi hati Petrus yang secara psikologis merasa tidak mampu mengasihi Tuhan sebagaimana Tuhan mengasihi dirinya karena penyangkalan yang telah dilakukannya. Petrus merasa tidak layak jika menggunakan kata yang sama yaitu ἀγαπᾷς (*agapas*) untuk menyatakan kasihnya kepada Tuhan karena bayang-bayang penyangkalannya.

Hingga akhirnya pada pertanyaan ketiga Tuhan Yesus menggunakan kata φιλῶ *philo* (ayat 17), ini berarti Tuhan hendak menegaskan memang kasih Petrus adalah kasih *philo*, walaupun demikian Tuhan tetap mengasihinya dan bahkan memberikan kepercayaan untuk menggembalakan domba-dombaNya. Tuhan Yesus menerima Petrus apa adanya dan tetap memberikan dukungan moral. Penggembalaan merupakan pemenuhan kebutuhan umat percaya akan kehangatan, perhatian penuh, dan dukungan. Tugas penggembalaan adalah tugas yang dipercayakan oleh Tuhan untuk dilaksanakan sesuai dengan tuntunan dan teladanNya.[34] Tuhan memahami keterbatasan Petrus sebagai manusia, dan Dia memberikan kesempatan baru bagi Petrus untuk belajar dan berusaha memiliki kasih ἀγαπᾷς *(agapas)* seperti yang Tuhan kehendaki. Dan memang pada akhirnya Petrus membuktikannya dengan pertolongan dan kekuatan Roh Kudus, berani mati disalib bagi Tuhan. Petrus mengasihi Tuhan dalam kasih tidak bersyarat.

Aktualisasi Prinsip Dasar Penggembalaan

Sesuai dengan kajian pada teks Yohanes 21:15-17, dapat dinyatakan kembali bahwa sebelum menetapkan Petrus untk menggembalakan kawanan domba atau jemaatNya, Tuhan secara jelas menyatakan keingingan hatiNya agar Petrus memiliki kasih ἀγαπᾷς *(agapas)* sebagaimana diriNya mengasihi. Hal ini berlaku bagi para gembala masa kini bahwa tugas penggembalaan datang dari Tuhan dan harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Para gembala tidak dapat menjalankan tugas penggembalaan sesuai kehendak diri melainkan menurut koridor yang Tuhan tetapkan. Berlandaskan pada firman Tuhan maka gembala berkewajiban menghidupi ajaran Alkitab dan mengajarkannya kepada

[34] Rupa.

jemaat secara konsisten.[35]Seth Masweli dan Donald Crider menjelaskan, jika seorang gembala dipanggil untuk melayani, ini berarti bahwa Tuhan telah menentukannya untuk memelihara umat.[36]

Dengan dasar kasih yang tidak bersyarat akan mendorong para gembala untuk mengabdikan dirinya tanpa batas bagi kepentingan warga gereja atau jemaat. Hal ini terjadi pula pada Petrus, karena kasihnya kepada Tuhan membuat Petrus berani memberikan hidupnya bagi keselamatan jiwa banyak orang. Gembala dituntut untuk berani berkorban memberikan keseluruhan hidup bagi keselamatan jiwa jemaat. Ini menjadi motivasi yang perlu terus dikembangkan oleh para gembala. Gereja melalui fungsi penggembalaannya bisa menjadi tempat bagi umat percaya untuk memperoleh jawaban, solusi dan pertolongan dalam persoalan hidupnya.[37] Kasih tanpa syarat menjadi dasar penggembalaan karena Tuhan menghendaki agar umatNya memperoleh jaminan penjagaan, pemeliharaan, dan kepedulian yang bertanggung jawab dari orang-orang kepercayaanNya yaitu para gembala sidang.[38]

Berlandaskan kasih ἀγαπᾷς (agapas) maka gembala semestinya melayani dengan kasih tulus, merangkul, memperhatikan dan memelihara jemaat.[39] Salah satu kriteria atau tolok ukur bagi seorang gembala yang benar adalah relasinya dengan Tuhan. Dalam relasi yang mendalam ada kasih dalam Tuhan.[40] Para gembala dituntut mampu memimpin dengan jiwa melayani penuh kasih bagi para pengikutnya.[41] Menggembalakan umat percaya merupakan pelayanan karena mengasihi Tuhan Yesus.[42] Ralp M. Riggs menyatakan seseorang tidak akan mampu memimpin orang lain jika tidak dapat berlaku sebagai teladan dalam segala hal terutama dalam kasihnya.[43] Kasih tak bersyarat memampukan individu melakukan semua hal karena Roh Tuhan ada padanya.

Pertanyaan Tuhan Yesus yang diajukan sebanyak tiga kali memuat tantangan bagi Petrus untuk secara jujur bersedia mengkoreksi diri, mengakui kesalahannya dan meluruskan motivasi hidup melalui keberanian menjawab tantangan tersebut dengan tekun menggembalakan domba-domba Tuhan. Pemimpin yang berintegritas membangun kepercayaan dengan cara berani mengambil keputusan sesuai kebenaran ketika diperhadapkan dengan tantangan moral.[44] Integritas adalah pakaian para gembala yang tidak dapat dilepaskan.[45]

Seperti Tuhan Yesus yang menerima kekurangan dan kelemahan Petrus, maka seorang gembala harus mampu mengajarkan segala hal baik dan memberikan nasihat yang

---

[35] Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat."

[36] Seth Masweli dan Donald Crider, *Gembala Sidang dan Pelayanannya* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 20.

[37] Yuliastomo dan Weismann, "Kepemimpinan Gembala: Suatu Kajian Filosofis tentang Proses Integrasi Kepemimpinan Rohani dan Sekuler."

[38] Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18," *Harvester*, 2019.

[39] Soryadi Soryadi dan Bambang Wiku Hermanto, "Konsep Tentang Sikap Pelayanan Gembala Sidang dan Keterlibatan Jemaat dalam Pelayanan," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 2019.

[40] Sumiwi, "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18."

[41] Irwanto Sudibyo, "Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38," *Gracia Deo2*, 2019.

[42] Sadrak Kurang, "Dimensi Pelayanan Pastoral," *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 1–11.

[43] Ralp M. Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, 1996), 67.

[44] "Integritas, Bukan Karisma," dominggus.com, 2005, http://www.dominggus.com/arsip/2005/01/06/integritas-bukan-karisma.

[45] Parluhutan Manalu, "Memahami Theologia Dalam Surat Titus," *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 39–59.

berguna bagi bawahannya atau orang-orang yang dipimpinnya.[46] Penggembalaan memiliki kaitan atau hubungan untuk saling melengkapi dalam usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan gereja, sehingga dengan demikian gereja bisa mandiri dan menjadi gereja missioner.[47] Kredibilitas pribadi seorang gembala yang mumpuni seharusnya berani mengakui kekurangan dan mampu menutup kekurangan tersebut serta mampu mengembangkan organisasi yang dipimpinnya.[48]

KESIMPULAN

Dasar pengembalaan dalam persepektif Yohanes 21:15-17 adalah gembala mampu mencurahkan setiap pelayanan dengan kasih yang tidak bersyarat sebagaimana kasih Tuhan Yesus. Gembala mampu mendedikasikan setiap pengabdiannya sebagai bagian dari aktualisasi tanpa batas terhadap panggilannya dengan menjaga kehidupan yang suci dan motivasi yang benar. Penggembalaan yang benar tidak akan memandang latar belakang jemaat, tidak disertai sikap menghakimi namun menerima setiap kondisi secara tulus dan terbuka dan berani memberikan kepercayaan serta tuntunan kepada jemaat untuk menumbuhkembangkan imannya.

REFERENSI

Arifianto, Yonatan Alex. "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12: 7." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 184–97.

———. "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 1 (2020).

Baskoro, Paulus Kunto. "Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5: 2-3 dan Implikasinya bagi Pertumbuhan Jemaat." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2020): 147–57.

Berhitu, Reinhard Jeffray. "Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 273. https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.19.

Dwikoryanto, Matius I Totok, Yudi Hendrilia, dan Carolina Etnasari Anjaya. "Sekolah Kristen dan Pendidikan Agama Kristen dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021). https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I2.102.

Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

H. Rick Warren. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1993.

dominggus.com. "Integritas, Bukan Karisma," 2005. http://www.dominggus.com/arsip/2005/01/06/integritas-bukan-karisma.

J.F. Sagala, Lenda Dabora. "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020. https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.253.

Joswanto, Andreas, Carolina Etnasari Anjaya, Yonatan Alex Arifianto, dan Simon Simon. "Gereja dan Segregasi Digital Sesuai Narasi Teks 2 Petrus 1: 1-11." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 25–38.

[46] Yenda Kosta dan Jermia Djadi, "Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5: 1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 172–200.

[47] Rupa, "Ciri khas seorang gembala berdasarkan perspektif 1 Petrus 5: 1-4."

[48] Johannes S.P Rajagukguk, "Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja," *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 13–24, https://doi.org/10.46933/dgs.vol3i213-24.

Kosta, Yenda, dan Jermia Djadi. "Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5: 1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 172–200.

Kurang, Sadrak. "Dimensi Pelayanan Pastoral." *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 1–11.

Lie, Paulus. *Mereformasi Gereja*. PBMR ANDI, 2021.

Lintarwati, Ita, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto. "Tanggung Jawab Penginjilan Bagi orang Percaya: Sebuah Refleksi Teologis 1 Korintus 9: 16-17." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022).

MacArthur, John. *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Manalu, Parluhutan. "Memahami Theologia Dalam Surat Titus." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 39–59.

Masweli, Seth, dan Donald Crider. *Gembala Sidang dan Pelayanannya*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.

Matthew Henry. "Tafsiran Yohanes 21:15-19." AlkitabSabda, n.d.

Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, dan Carolina Etnasari Anjaya. "Kesetiaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat: Kajian Teologis 2 Tesalonika 3: 1-7." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 173–81.

Rajagukguk, Johannes S.P. "Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja." *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 13–24. https://doi.org/10.46933/dgs.vol3i213-24.

Riggs, Ralp M. *Gembala Sidang Yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas, 1996.

Rupa, Calvin Sholla. "Ciri khas seorang gembala berdasarkan perspektif 1 Petrus 5: 1-4." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 165–88.

Samarenna, Desti, dan Harls Evan R. Siahaan. "Memahami dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13. https://doi.org/10.34307/b.v2i1.60.

Santo, Joseph Christ, dan Dapot Tua Simanjuntak. "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41. https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.23.

Sieloff, Magnan Sally, dan John W. Creswell. ""Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches"." *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006): 256.

Soryadi, Soryadi, dan Bambang Wiku Hermanto. "Konsep Tentang Sikap Pelayanan Gembala Sidang dan Keterlibatan Jemaat dalam Pelayanan." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 2019.

Sudibyo, Irwanto. "Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38." *Gracia Deo2*, 2019.

Sudjarwo, Markus. "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat menurut Surat-surat Penggembalaan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 173. https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.47.

Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18." *Harvester*, 2019.

Sumiyati, Sumiyati, dan Carolina Etnasari Anjaya. "Fenomena Doktrin Virtual Masa Kini Berdasarkan Kajian Teologis Kritis Matius 23: 13-33." *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 522–44.

T.Rinehart, Stacy. *Upside Down, Paradoks Kepemimpinan Pelayan*. Jakarta: Immanuel, 2002.

Telaumbanua, Arozatulo. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 2019. https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45.

Tim. "Catatan Observasi Pribadi," 2022.

Waharman, Waharman. "Prinsip Penggembalaan Dalam Mazmur 23." *Manna Rafflesia* 1, no. 2 (2015): 93–111.

Yuliastomo, Nicodemus, dan Ivan Th.J Weismann. "Kepemimpinan Gembala: Suatu Kajian Filosofis tentang Proses Integrasi Kepemimpinan Rohani dan Sekuler." *Jurnal Jaffray*, 2010. https://doi.org/10.25278/jj71.v8i1.38.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020. https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167.